

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan Anak Usia Dini (*Early childhood education*) adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak.

Dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sisdiknas* mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan selanjutnya.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu lembaga formal penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, yang diupayakan dapat mengembangkan potensi anak sejak dini dan berkembang secara wajar sebagai anak. Taman Kanak-kanak

merupakan jembatan antara pendidikan lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dasar (SD) dan lingkungan lainnya.

Pendidikan Taman Kanak-kanak pada dasarnya adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak pada seluruh aspek kepribadian anak. Anderson (1993) mengemukakan bahwa : *“Early childhood education is based on a number of methodical didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of children’s personality”*. Kutipan ini mengandung makna bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan anak usia dini yang memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak (peserta didik), maka harus ada upaya-upaya yang dilakukan oleh para pendidik. Tentu bukan perkara yang mudah untuk mengembangkan kepribadian anak didik, jika hal pertama yang mendasari terjalannya proses belajar mengajar belum terbangun yakni komunikasi. Pasti akan menjadi sulit bagi pendidik pendidikan anak usia dini menjalankan proses belajar mengajar.

Menurut Maria Montessori, tugas dan tanggung jawab pendidik PAUD yang utama ialah mengembangkan potensi dan pribadi anak-anak, utamanya dalam upaya (Santi, 2009) :

1. Menyiapkan anak secara alami untuk tumbuh dan kembang.
2. Mengamati perkembangan anak secara bebas dalam suatu lingkungan.

3. Secara terus-menerus membantu anak memasuki lingkungan sehingga mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal, baik fisik, mental, emosional, maupun spiritualnya.

Penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawab PAUD yang dikemukakan oleh Maria Montessori, menurut penulis menekankan pentingnya komunikasi dalam suatu proses belajar mengajar akan dapat terbangun dengan mudah jika pendidik sudah dapat dekat dan akrab dengan para peserta didiknya. Tetapi untuk mencapai kedekatan dan keakraban dengan para peserta didiknya, harus dilakukan suatu usaha. Penyesuaian diri merupakan usaha yang paling tepat bagi seorang pendidik agar dapat menyatu dengan lingkungannya (kelas).

Hasil wawancara dengan pendidik TK RiSchool mengenai kendala ketika mengajar di kelas.

"Murid sangat susah diatur, sering juga nangis karena ditinggal orang tuanya. Biasanya yang saya lakukan adalah merayu anak itu agar berhenti menangis dan mau ikut belajar bersama dengan teman-temannya."
(N umur 23, Oktober 2011)

Berdasarkan wawancara di atas, kita dapati bahwa pendidik melakukan usaha merayu ke peserta didiknya agar mau mengikuti proses belajar bersama. Usaha merayu yang dilakukan pendidik tersebut adalah sebuah bentuk penyesuaian diri yang positif. Merayu agar peserta didiknya berhenti menangis karena ditinggal orang tuanya, sekaligus pendidik berusaha menggantikan peran orang tuanya selama proses belajar berlangsung.

Penyesuaian diri mutlak dimiliki oleh seorang pendidik, karena setiap tahunnya pendidik akan menghadapi/ mengajar peserta didik yang selalu berbeda. Terlebih pada pendidikan anak pra sekolah atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pendidikan Anak Usia Dini, seperti tempat penitipan anak (*child care*), kelompok bermain (*play group*), Taman Kanak-Kanak (TK). Berikut adalah wawancara dengan pendidik TK RiSchool mengenai pentingnya akan suatu bentuk penyesuaian diri.

"Murid tidak kenal dengan kita, jadi waktu mengajar di minggu-minggu awal ajaran baru mereka tidak begitu memperhatikan, maka saya harus pintar-pintar mendekati murid-murid supaya akrab dan dekat."
(P umur 25, Oktober 2011)

Jawaban yang dikemukakan oleh salah satu pendidik menunjukkan bahwa pendidik tersebut menjalankan suatu proses penyesuaian diri kepada murid-muridnya. Bentuk penyesuaian diri yang dilakukan pendidik itu adalah positif, karena pendidik melakukan suatu usaha pendekatan kepada peserta didiknya agar pendidik dapat menggantikan peran orang tua saat di sekolah sehingga suasana akrab dan dekat dapat terbangun.

Penyesuaian diri merupakan salah satu prasyarat penting bagi terciptanya kesehatan mental individu serta harmoni dalam suatu komunikasi. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak-mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui

bahwa orang-orang mengalami stress dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh dengan tekanan.

Bagi pendidik, penyesuaian diri merupakan suatu hal yang harus dilakukan, terlebih bagi pendidik yang mengajar pada pendidikan anak usia dini. Dengan adanya penyesuaian diri yang dilakukan pendidik TK, maka akan lebih mudah dalam mengajar dan mengarahkan peserta didiknya. Pada wawancara berikut ini bagaimana seorang pendidik TK yang kurang mampu dalam melakukan penyesuaian diri kepada peserta didiknya yang susah untuk diatur. *"Kalau sudah tidak bisa dibilangin dan dilarang, biasanya saya pelototin."* (I umur 23, Oktober 2011).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendidik memiliki bentuk penyesuaian diri yang negatif. Pendidik tersebut tidak melakukan pendekatan yang ramah terhadap peserta didik yang susah diatur. Hal ini akan mempengaruhi terciptanya kesehatan mental peserta didik serta harmoni komunikasi yang kurang baik antara pendidik dengan peserta didik di kemudian hari.

Banyak pendidik tidak mampu untuk mengarahkan murid-muridnya karena ketidak-mampuannya dalam menyesuaikan diri dengan pekerjaannya sebagai pendidik. Sehingga tidak jarang pula ditemui pendidik yang mengalami stress dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh dengan tekanan.

Menurut Hurlock penyesuaian diri merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dengan memiliki kriteria: penampilan nyata,

dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok (Hurlock, 1997). Schneiders mengatakan bahwa penyesuaian diri diartikan sebagai : adaptasi, usaha mempertahankan diri secara fisik, usaha penguasaan (*mastery*), kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan emosi, kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Schneiders juga menyebutkan di dalam proses penyesuaian diri ada tiga unsur yang dilibatkan yaitu motivasi, sikap terhadap realitas dan olah dasar penyesuaian diri (dikutip Ali, 2008).

Terdapat dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu (Santi,2009) :

1. Tujuan utama: membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
2. Tujuan penyerta: membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Taman kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal, yang implementasinya lebih menekankan pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain dan bermain adalah bekerja bagi anak. Bermain merupakan sarana yang efektif dalam upaya pengembangan kreativitas anak usia dini secara motorik, sosial dan kognitif. Pengembangan kreativitas tersebut perlu diupayakan dalam

kehidupan anak; baik di rumah oleh orang tua maupun lingkungan taman kanak-kanak oleh para pendidik (Supriadi, 2002).

Pendidik TK perlu kreatif di dalam mendidik peserta didiknya. Peran pendidik yang terpenting adalah memberikan dorongan, membimbing anak dan membantu anak mengembangkan potensinya, sehingga mereka menjadi anak yang kreatif. Berikut adalah wawancara dengan salah satu pendidik TK RiSchool yang mempunyai peran positif dalam mengembangkan potensi peserta didiknya yang suka mencoret-coret meja.

”menyuruh membersihkan dengan kain lap hingga bersih, kemudian saya mengarahkan untuk mencorat-coret di buku gambar.”
(N umur 23, Oktober 2010)

Pendidik yang diwawancarai di atas mencerminkan sifat ketegasan terhadap muridnya. Ketegasan itu ditujukan supaya anak tersebut dapat belajar bertanggung jawab. Tetapi selanjutnya pendidik itu mengarahkan kepada murid agar perbuatan coret-mencoret dilakukan di buku gambar. Menurut saya, pendidik tersebut mampu menjalankan salah satu peran utama sebagai pendidik, yakni mengarahkan potensi murid dalam hal seni rupa, yakni yang suka mencoret-coret agar dilakukan di buku gambar.

Dengan adanya program kegiatan belajar anak pada taman kanak-kanak maka diharapkan dapat membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam

menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Masa kanak-kanak juga disebut masa peka atau masa keemasan karena pada masa ini anak lebih mudah untuk menerima rangsangan dari lingkungan untuk menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak didik mengikuti pendidikan di kemudian hari. Peran pendidik merupakan kunci mengarahkan peserta didiknya menuju perkembangan yang positif. Para pendidik di TK RiSchool mengajarkan kepada peserta didiknya untuk hal-hal yang positif sebelum masuk ke dalam kelas dan memulai pelajaran.

"Mereka diajarkan untuk menyimpan sepatunya di rak sepatu, lalu berbaris, terus menyiram tanaman."
(P umur 25, Oktober 2010)

Keterangan dari pendidik di atas menggambarkan bagaimana pendidik mulai mengajarkan akan pentingnya disiplin yakni diajarkan membuka sepatu lalu menaruhnya di tempat yang telah disediakan, kemudian peserta didik diarahkan untuk berbaris dan menyiram tanaman setiap pagi sebelum memulai aktivitas belajar di kelas. Kegiatan diatas dapat membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan ketrampilan dan daya cipta dari peserta didik.

Adanya usaha penyesuaian diri yang maksimal telah dilakukan pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya tentu akan semakin menuju harapan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini. Tetapi bila usaha penyesuaian diri pendidik ke para peserta didik tidak maksimal, maka hasil yang didapatkan dari

penyelenggaraan pendidikan anak usia dini akan banyak kekurangannya. Tentu ini bersumber dari pendidiknya sendiri. Hal ini sudah pasti menjadi kendala dan permasalahan bagi penyelenggara pendidikan usia dini. Maka tak jarang banyak para pendidik pendidikan usia dini diberikan pelatihan-pelatihan tentang bagaimana cara mengajar, menghadapi, serta cara mendekati peserta didik pendidikan anak usia dini agar setelahnya para pendidik dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Keberhasilan dari suatu proses belajar mengajar tidak hanya dari segi kurikulum pelajarannya saja, tetapi juga dari segi pendidiknya. Masalah penyesuaian diri merupakan kunci sukses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Dengan terjalinnya komunikasi yang positif antara pendidik dengan peserta didik, maka akan berlangsung proses belajar mengajar yang baik, sehingga tujuan dari diselenggarakannya pendidikan anak usia dini dapat tercapai. Berangkat dari permasalahan akan pentingnya suatu penyesuaian diri bagi seseorang yang berprofesi sebagai pendidik pada pendidikan anak usia dini mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang Penyesuaian Diri Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus para Pendidik di Taman Kanak-kanak Rizki Indah Jaya School Duri Kosambi Jakarta Barat).

B. Identifikasi Masalah

Seorang pendidik, terlebih pendidik pada pendidikan anak usia dini, seperti play grup atau PAUD atau taman kanak-kanak dituntut memiliki tingkatan penyesuaian diri yang besar, karena para pendidik tersebut berhadapan dengan para murid-murid yang masih berumur antara 2-6 tahun, yang tidak mudah untuk diarahkan dan dibimbing. Terlebih pada usia tersebut anak-anak masih sangat dekat dengan orang tuanya, belum mandiri dan sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Keadaan itu dapat mempengaruhi relasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar yang efektif di kelas.

Pendidik yang memiliki penyesuaian diri positif seperti, tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis, tidak adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman dan bersikap realistis dan objektif akan memperlancar proses belajar mengajar. Sebaliknya pendidik yang memiliki penyesuaian diri negatif, seperti melamun, rasionalisasi, regresi - fixasi, introyeksi-proyeksi, represi-supresi , konfersi , menarik diri dan mengecam akan menghambat PBM.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana cara penyesuaian diri para pendidik pada pendidikan anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri para pendidik dalam proses belajar mengajar pada pendidikan anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk keilmuan psikologi agar dapat mengetahui penyesuaian diri pada guru.
- b. Diharapkan dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai penyesuaian diri pada guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru mengenai pentingnya penyesuaian diri.
- b. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada yayasan sekolah dalam usaha mengoptimalkan tenaga pendidik.

E. Kerangka Pikir

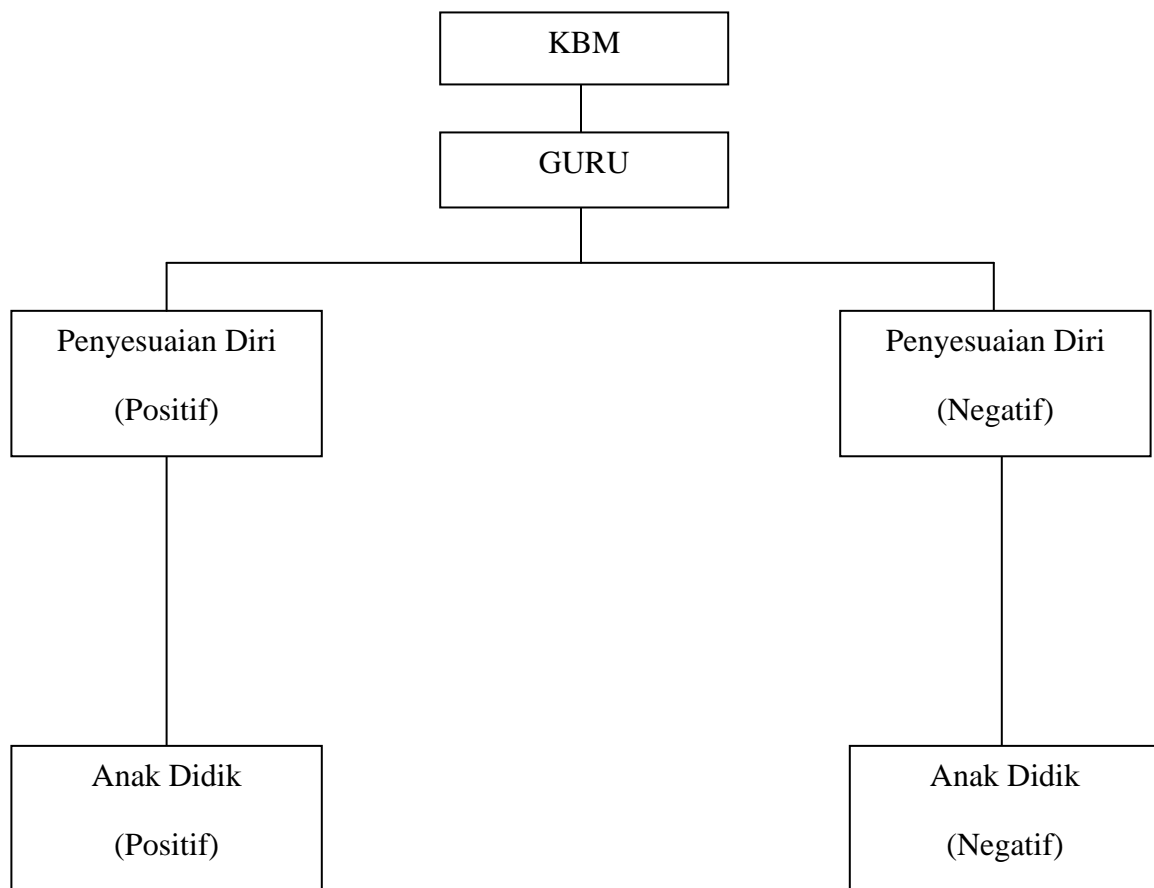
Pendidikan Anak Usia Dini (*Early childhood education*) adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak. Selain itu tujuan dari *Early childhood education* adalah agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usianya (Supriadi, 2002).

Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik atau murid agar dapat membangun konsep dengan baik, sehingga para peserta didik dapat mengembangkan kreativitas mereka. Untuk mencapai semua tujuan di sekolah anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini harus memperoleh kualitas pembelajaran melalui proses belajar mengajar yang memuaskan dari para guru atau pendidik. Peserta didik yang masih berusia antara 2-6 tahun, adalah anak-anak yang masih sangat bergantung dan dekat dengan orang tuanya. Dengan melihat kondisi peserta didik PAUD, maka proses belajar mengajar, suasana kelas serta pendekatan pendidik dengan peserta didik diharapkan lebih nyaman, lebih mudah dan menyenangkan.

Dalam kondisi yang nyaman, perilaku kognitif, afektif dan psikomotoris dapat dengan mudah diarahkan dan pendidik tidak merasa tertekan atau stress. Untuk menciptakan situasi yang sehat antara pendidik dan peserta didik agar nyaman dan terarah dalam proses belajar mengajar dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang

positif dari pendidik yaitu, tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis, tidak adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman dan bersikap realistis dan objektif. Sebaliknya apabila pendidik sulit menyesuaikan diri atau menunjukkan perilaku penyesuaian diri negatif yaitu, sering melamun, rasionalisasi, regresi/fiksasi, introyeksi/proyeksi, represi/supresi, konversi, menarik diri dan mengecam, maka situasi proses belajar mengajar cenderung guru tidak dekat dengan murid, perasaan tidak nyaman, dan stress.

Adapun kerangka berpikir dalam penulisan karya ilmiah ini dapat ditampilkan dalam bentuk bagan seperti berikut ini :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir